

Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal Kepada Ibu Balita *Wasting*

Nathasa Weisdania Sihite^{1*}, Manuntun Rotua²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

e-mail: ^{1*}nathasa@poltekkespalembang.ac.id, ²manuntun@poltekkespalembang.ac.id

Abstrak

Wasting merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita di Indonesia. *Wasting* ditandai dengan berat badan yang kurus yang akan berdampak terhadap tumbuh kembang. Kegiatan pengabmas ini berbasis penelitian yang menjelaskan bahwa asupan gizi berhubungan dengan pengetahuan orang tua dalam mengasuh kebutuhan gizi anak. Untuk itu kegiatan pengabmas ini bertujuan memberikan solusi untuk meningkatkan keterampilan para ibu balita *wasting* untuk dapat mengolah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal yang bermanfaat dalam meningkatkan berat badan anak balita *wasting*. Metode pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan edukasi mengenai pembuatan makanan tambahan khusus untuk balita *wasting* menggunakan leaflet, kuesioner dan booklet, pre dan post test serta pelatihan pembuatan PMT cookies dalam bentuk demonstrasi masak. Hasil kegiatan ini didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, keterampilan para ibu balita *wasting* dalam hal pembuatan PMT berbasis pangan lokal seperti cookies tempe dan pisang. Tercapainya peningkatan berat badan balita *wasting* selama masa kegiatan dengan rata-rata 100-500 gram setelah pemberian PMT cookies dalam waktu 1 bulan pemberian. Para tim pelaksana kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat melakukan inovasi berupa teknik pengabdian, agar masalah gizi balita dapat teratasi di Indonesia.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pelatihan, PMT, *Wasting*

Abstract

Wasting is a health problem that often occurs in toddlers in Indonesia. Wasting is characterized by a thin body weight which will have an impact on growth and development. This community service activity is based on research that explains that nutritional intake is related to parental knowledge in caring for children's nutritional needs. For this reason, this community service activity aims to provide a solution to improve the skills of wasting toddler mothers to be able to process local food-based supplementary food (PMT) which is beneficial in increasing the weight of wasting toddlers. The method of carrying out the activity is in the form of educational counseling regarding making additional food specifically for wasting toddlers using leaflets, questionnaires, and booklets, pre and post-tests as well as training in making PMT cookies in the form of cooking demonstrations. The results of this activity showed that there was an increase in the knowledge and skills of wasting toddler mothers in terms of making local food-based PMT such as tempeh and banana cookies. Achieved an increase in toddler wasting weight during the activity period with an average of 100-500 grams after giving PMT cookies within 1 month of administration. The team implementing this community service activity is expected



to be able to innovate in the form of service techniques so that the nutritional problems of toddlers can be resolved in Indonesia

Keywords: *Counseling, Training, PMT, Wasting*

Pendahuluan

Kejadian *wasting* dapat dikategorikan masalah kesehatan masyarakat, hal ini didasarkan bahwa apabila dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat jika memiliki prevalensi kurus (BB/TB) >5% (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia, kekurangan gizi pada anak balita dan usia sekolah masih menjadi masalah serius, salah satunya adalah *wasting*. Hasil penelitian World Health Organization (WHO) menyebutkan prevalensi *wasting* di Indonesia sebesar 14,8% pada tahun 2007. Selanjutnya data terbaru berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi *wasting* mencapai 13,8% (Riskesdas, 2018). Prevalensi *wasting* di Indonesia bervariasi antara desa dan kota, dengan prevalensi yang lebih tinggi di desa

Banyak faktor penyebab *wasting*, diantaranya adalah ketidakcukupan asupan konsumsi pangan, pola asuh orang tua, pendidikan gizi, pemberian asi eksklusif serta akses terhadap pangan yang tidak tercapai (Mulyati et al., 2021). Dampak besar yang dapat diberikan oleh anak yang terkena *Wasting* adalah penurunan kemampuan kognitif, hal ini tentunya menjadi masalah besar dan dapat dikatakan salah satu masalah kesehatan masyarakat, pada awalnya anak balita yang *wasting* secara langsung akan mengalami defisiensi zat gizi. Kondisi kurang gizi seperti ini akan mengakibatkan perubahan terhadap kemampuan anak, aktivitas anak, dan kapasitas kerja anak dalam menerima segala macam informasi (de Onis & Branca, 2016).

Menurut penelitian Mulyati (2020) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi status gizi seorang anak balita, salah satunya adalah pemberian asi eksklusif yang tidak teratur, menurut penulis melaporkan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah cenderung tidak dapat menyusui secara nyaman dan durasinya yang singkat, Hal ini akan berdampak terhadap kemampuan perkembangan dan pertumbuhan balita (Mulyati & Hutagaol, 2020). Banyak faktor yang menyebabkan asupan gizi anak tidak terpenuhi, salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu terkait gizi dalam pemberian pola makan anak (Numaliza & Herlina, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (N. W. Sihite & Chaidir, 2022) banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak balita *wasting* dan stunting, diantaranya variabel tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap orang tua dalam memberikan dan memilih gizi yang baik dan sehat bagi anaknya termasuk dalam hal ini adalah diet konsumsi yang diberikan, Akan tetapi pengetahuan dan sikap ibu mempunyai faktor yang paling besar dalam menentukan pemilihan makanan yang bergizi sehat dan seimbang untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan balita, terlebih pemilihan bahan pangan haruslah tepat dalam mengasuh anak balita *wasting* (Rotua et al., 2022).

Pendekatan edukatif merupakan pendekatan yang bertujuan melaksanakan kegiatan dalam bentuk rangkaian acara dan disusun secara sistematis dan tepat sasaran, bentuk-bentuk pendekatan edukatif meliputi tahap yang harus sistematis, terencana dan terarah serta tepat pada penyampaian informasi. Pendekatan ini mengikutsertakan secara aktif seluruh lapisan masyarakat baik dalam lingkup individu, masyarakat dan kelompok masyarakat. Banyak pendekatan edukatif yang dilakukan dengan penyuluhan berupa pemberian materi edukasi, contohnya dalam bidang promosi kesehatan seperti edukasi dampak Covid-19 di tengah masyarakat (Mardiati & Zara, 2021). Selanjutnya, pendekatan edukatif dapat dipraktikkan dalam bentuk penyuluhan gizi, penyuluhan gizi merupakan suatu pendekatan berbasis edukatif dalam bentuk gizi, pendekatan edukatif dalam bentuk penyuluhan gizi akan dapat memberikan pengaruh positif dalam perubahan perilaku masyarakat maupun individu dalam meningkatkan derajat kesehatan dan memperbaiki serta menjaga status gizi untuk menjadi lebih baik (Wahyuni et al., 2019). Banyak upaya yang dilakukan untuk meminimalisasikan prevalensi masalah kesehatan dan kesakitan di Indonesia, salah satunya adalah usaha pencegahan preventif dalam bentuk pendekatan berbasis penyuluhan dan pendidikan gizi.

Pengetahuan gizi adalah salah satu faktor yang dapat memunculkan pengaruh dan motivasi secara intrinsik secara berkesinambungan. Individu yang memilih pengetahuan dalam bidang tertentu akan memiliki ketertarikan tersendiri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ketertarikan tersebut. Menurut Magfirah (2020) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan yang diperolehnya. Suatu upaya untuk meningkatkan taraf kesehatan dapat dilakukan dengan memberi pengetahuan dan pendidikan di bidang kesehatan, salah satunya adalah pendidikan gizi. Pendidikan kesehatan dalam lingkup luas juga termasuk ke dalam pengetahuan yang berbasis peningkatan keilmuan dalam bidang gizi, salah satunya adalah pengetahuan gizi mengenai *wasting* dan upaya pencegahannya bagi balita di Indonesia (Magfirah & Marlinae, 2020).

Kejadian *Wasting* di Sumatera Selatan diperoleh persentase sebesar 12,3%. Palembang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki prevalensi *wasting* sebesar 6,2 %. Prevalensi *wasting* cukup tinggi di Palembang, terbagi dalam wilayah kerja contohnya di wilayah Puskesmas Sukarami Palembang didapatkan persentase sebesar 5,4%. Hasil penelitian Rotua (2020) menjelaskan bahwa, banyak balita yang berda dalam pelayanan pola asuh yang kurang (80%), dan asupan gizi makro seperti; energi (90%), protein (70%), lemak (93.3%) dan karbohidrat (86.7%) (Rotua & Terati, 2020). Berdasarkan hasil riset tersebut, jelas bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi status *wasting* adalah asupan gizi yang kurang, oleh sebab itu salah satu upaya untuk membantu menekan angka *wasting* adalah memberikan keterampilan dan pengetahuan gizi terkait *wasting* dan pembuatan makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, serta melakukan pendampingan pemberian PMT kepada para ibu balita *wasting*, dengan tujuan para ibu balita yang mempunyai balita dalam keadaan *wasting* dapat dengan mudah melakukan usaha peningkatan berat badan anak balita *wasting*.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada para ibu balita yang mempunyai balita *wasting* yang berada di posyandu-posyandu wilayah kerja Puskesmas Sukarami Palembang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Maret-Desember 2022. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 30 orang ibu balita *wasting* yang mempunyai balita dengan usia berkisar 2-5 tahun. Kegiatan Pengabmas dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Tahap survei lokasi dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder aktual dengan metode wawancara kepada ahli gizi Puskesmas Sukarami Palembang tentang ibu balita *wasting* yang bersedia menjadi responden, yang kemudian diukur berat badan balitanya melalui antropometri.
2. Tahap penyuluhan materi edukasi tentang *wasting* dalam bentuk presentasi secara langsung dan pembagian leaflet. Pada tahap penyuluhan juga dilakukan Pre-Post test terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan ibu balita *wasting* terkait pemanfaatan pangan lokal dalam menanggulangi *wasting*. Pada tahap ini materi yang disampaikan kepada ibu balita *wasting* berupa pengertian *wasting*, dampak *wasting* dan upaya menaikkan berat badan anak *wasting*, serta resep-resep pembuatan makanan yang tinggi gizi yang dapat meningkatkan berat badan anak *wasting* yang disampaikan melalui metode *Focus Grup Discussion (FGD)*
3. Tahap pelatihan dalam bentuk demonstrasi pembuatan pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita *wasting* berbasis pemanfaatan pangan lokal yang terjangkau dan mudah diakses yang terdiri dari beberapa tahap antara lain:
 - a) Menyiapkan bahan dan alat serta prosedur kerja pembuatan PMT berbasis pangan lokal yang murah seperti: Cookies tempe dan pisang.
 - b) Mempraktekkan cara pembuatannya secara langsung di depan responden, dan mengajak responden praktek langsung dalam kegiatan demo masak.
 - c) Menghias produk PMT yang dihasilkan dengan labeling sehingga dapat menimbulkan motivasi ibu balita *wasting* untuk berwirausaha, sehingga status ekonomi dapat meningkat.
4. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, kegiatan dilakukan untuk memonitoring keberhasilan pengabdian masyarakat. Tingkat keberhasilan dilihat dari peningkatan keterampilan dan peningkatan pengetahuan para ibu balita *wasting* dalam membuat menu gizi seimbang dalam bentuk PMT yang berbasis pangan lokal. Kegiatan monev diukur berdasarkan lomba kreasi menu PMT berbasis pangan lokal yang dibuat oleh para ibu-ibu yang mempunyai balita *wasting* secara mandiri dan menggunakan sumber daya lokal yang ada, murah, dan terjangkau.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian terlaksana di posyandu binaan Puskesmas Sukarami Palembang merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim dosen dengan baik dan mencapai hasil dan target yang telah dituju. Berikut dibawah ini merupakan tahap-tahap kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat.

A. Kegiatan Edukasi/Penyuluhan Tentang *Wasting* dan Solusi Permasalahannya

Kegiatan edukasi dilakukan oleh dua orang dosen dan tiga mahasiswa secara baik dengan materi yang disampaikan, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak \pm 30 orang. Peserta merupakan para ibu-ibu yang memiliki anak *wasting*. Kegiatan dilaksanakan untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta mengenai *wasting* dan permasalahannya, para peserta diberikan pretest terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait *wasting* dan masalah yang ditimbulkan *wasting*.



Gambar 1. Hasil Pre dan Post Test

Selain itu untuk memantau tumbuh kembang khususnya berat badan balita *wasting*, maka dilakukan penimbangan berat badan terlebih dahulu. Peserta diberikan materi mengenai peparan, peserta juga diajak berdiskusi dengan nara sumber. Materi diberikan selama 60 menit. Selain menerima materi, para peserta juga menerima materi dalam bentuk booklet dan leaflet yang telah dibagikan. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan *audience* terhadap materi yang diberikan dilakukan tanya jawab dengan dosen pemberi materi, absensi dan daftar nama peserta terlampir. Dari hasil edukasi mengenai *wasting* serta pemanfaatan pangan lokal untuk balita *wasting*, terlihat para peserta *interest* dan memperhatikan materi yang disampaikan, hal ini dikarenakan para peserta sangat peduli dengan cara menyiapkan makanan yang aman dan sehat bagi penderita *wasting* agar dapat mengejar ketertinggalan berat badannya. Kegiatan pre dan post test dilakukan pada sasaran, dengan cara mengisi kuesioner yang dibagikan yang berisi beberapa pertanyaan terkait pengetahuan di bidang *Wasting*, PMT dan bahan makanan. Rentang nilai yang diberikan adalah sebagai berikut, dimana dikategorikan Baik (>60%), Sedang (50-60%) dan Kurang (10-40%). Berikut pada Gambar 1 terlampir hasil dari peningkatan pengetahuan para sasaran dalam kegiatan pre dan post test.

Hasil pre dan post test pada Gambar 1, terlihat terdapat pengetahuan sasaran terkait materi yang diberikan. Materi pre dan post test diberikan dalam bentuk kuesioner yang di isi oleh para peserta. Hasil kegiatan menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta dari hasil pre test dengan kategori kurang sebanyak 12 orang menjadi menurun menjadi 5 orang pada saat post test. Pada Gambar 2, terdapat beberapa dokumentasi kegiatan edukasi secara langsung kepada para peserta di lokasi acara yaitu posyandu Citra di wilayah Puskesmas Sukarami.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan/Edukasi Pengabmas

Pada kegiatan edukasi dalam bentuk penyuluhan terlihat para peserta yang merupakan ibu yang mempunyai balita *wasting* antusias dalam menerima materi. Pengetahuan gizi yang diberikan memiliki efek positif untuk meningkatkan pengetahuan para ibu balita *wasting*. Hal ini dikarenakan metode edukasi berupa penyuluhan merupakan cara transfer ilmu kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa masalah gizi seperti stunted, gizi kurang dan obesitas dapat disebabkan oleh Nuryanto et al (2018) berbagai macam faktor, salah satunya pengetahuan gizi (Muzakar & Nuryanto, 2018). Penyuluhan dalam bentuk edukasi kepada masyarakat adalah salah satu dasar cara dalam memberikan informasi terkait materi yang dapat diterima langsung oleh sasaran. Metode penyuluhan sudah sejak lama dilakukan dan terbukti efektif dilakukan dalam berbagai jenis kegiatan, salah satunya adalah kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini sesuai dengan kegiatan pengabmas yang dilakukan oleh Sihite et al (2021) yang melaksanakan kegiatan pengabmas dalam bentuk penyuluhan, Hal ini sama dengan yang dilakukan penulis saat ini yaitu melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan (N. Sihite et al., 2021). Penyuluhan gizi merupakan solusi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para peserta secara tepat dan cepat, karena penyuluhan adalah merupakan metode sederhana yang dapat mengajak seseorang dalam menerapkan ilmu yang telah diajarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa penyuluhan gizi merupakan solusi dan upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pola asuh dan pola makan balita (Sari et al., 2019).

B. Kegiatan Pelatihan langsung Pembuatan PMT Berbasis Pangan Lokal Bagi Balita Wasting.

Pelatihan pembuatan PMT berbasis Pangan Lokal ditunjukkan pada gambar 2, telah dilaksanakan dengan baik. Para peserta terlihat antusias dalam melaksanakan pelatihan. Banyak para peserta yang aktif bertanya tentang cara pembuatan PMT berbasis pangan lokal dengan harga yang mudah terjangkau. Para tim pengabmas menjelaskan cara pembuatan cookies berbahan dasar tempe dan pisang kepok, yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan berat badan anak balita *wasting* di wilayah Puskesmas Sukarami.

Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung, pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan demonstrasi langsung pembuatan makanan tambahan (PMT) bagi anak balita *wasting*, para peserta yang merupakan ibu balita *wasting* yang mempunyai balita

yang berbadan kurang. *Wasting* merupakan masalah gizi, oleh sebab itu penanganannya harus terintegrasi dengan baik. Hal ini berdasarkan penelitian Rotua (2020) yang menyatakan bahwa dampak besar *wasting* dapat menyebabkan penurunan eksplorasi anak terhadap lingkungan, frekuensi menangis, dan masalah sosial yang diderita seperti susah bergaul dengan teman-teman dan biasanya bersikap apatis terhadap lingkungan sekitarnya (Rotua & Terati, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliwati et al (2021) yang menjelaskan bahwa masalah *wasting* secara langsung dapat mengakibatkan kekurangan zat gizi dan pada akhirnya dapat mengakibatkan kemunduran perkembangan dan pertumbuhan anak serta gangguan penyakit seperti infeksi dan motorik anak (Muliwati et al., 2021). Oleh sebab itu kegiatan pengabdian yang tim dosen kami lakukan adalah tidak hanya memberikan edukasi, melainkan memberi pelatihan langsung secara tepat guna. Hal ini tentunya akan meningkatkan keterampilan ibu balita *wasting* dalam memberikan PMT yang dibutuhkan oleh anak balita *wasting*.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Pembuatan PMT berbasis Pangan Lokal Balita *Wasting*

Pelatihan pembuatan yang kami praktekkan adalah PMT bersumber pangan lokal yang mudah, murah dan ada dimana saja yaitu Cookies berbahan dasar dari Tempe dan Pisang. Hal ini tentunya akan sangat berguna sekali dalam menaikkan berat badan anak balita *wasting*. Pemberian PMT perlu diberikan dengan benar dalam mempertimbangkan kebutuhan dan kecukupan konsumsi yang benar untuk balita, hal ini dikarenakan PMT merupakan makanan pemulihan yang dijadikan program bagi pemerintah pada kelompok balita usia tertentu yang ditujukan untuk meningkatkan status gizi balita tersebut, sehingga dapat mengurangi masalah gizi balita di Indonesia yang diakibatkan karena kekurangan asupan gizi (Putri & Mahmudiono, 2020). Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan dimana, terciptanya produk cookies yang tinggi energi (48 Kkal) dan protein (1,4 g), dimana PMT cookies tersebut telah sesuai dengan rekomendasi PMT dan snack untuk usia balita. Pemberian PMT tinggi energi dan protein ini dikhususkan untuk meningkatkan berat badan anak *wasting* yang kurus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlina (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi karbohidrat dengan status gizi berdasarkan indeks BB/TB. Biasanya balita yang berstatus gizi normal, memiliki tingkat konsumsi karbohidrat berada dalam kategori yang normal juga (Ferlina et al., 2020). Hal ini menjelaskan bahwa jika PMT yang diberikan tinggi energi dan protein, dapat membantu kenaikan berat badan anak balita menjadi lebih baik dan tentunya status gizinya juga akan semakin baik. Hal ini tentunya dikarenakan karbohidrat merupakan sumber energi utama yang ada

pada produk ini yang berasal dari tempe dan pisang yang tinggi energi. Karbohidrat adalah sumber penghasil energi terbesar, dimana dalam satu gram karbohidrat akan menghasilkan 4 kalori (Fitri & Fitriana, 2020). Untuk melihat secara lebih jelas cookies tempe dan pisang yang dibuat pada pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. PMT Cookies Tempe dan Pisang

Pada gambar 5 menunjukkan kegiatan pengabdian juga dilakukan pendampingan langsung pemberian PMT Cookies tempe dan pisang kepada sasaran yaitu balita *wasting*, tim pengabdian mengamati dan mendampingi langsung pemberian PMT tepat sasaran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, para peserta terlihat menikmati dan menyatakan suka terhadap PMT yang diberikan. Hal ini disebabkan PMT yang diberikan ada dalam bentuk cookies, dan telah diolah dari bahan dasar menjadi bentuk tepung, sehingga lebih mudah dikunyah oleh balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menjelaskan bahwa, struktur adonan mempengaruhi rupa dan tekstur adonan PMT, fungsi tepung berguna untuk mengikat bahan menghomogenkan semua bahan menjadi merata. Tepung pisang yang diberikan berfungsi untuk membantu pembentukan adonan dan bentuk pada kue (Selviyanti et al., 2019).



Gambar 5. Dokumentasi Pemberian PMT Cookies Tempe dan Pisang

C. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pengabmas

Kegiatan Monitoring dan evaluasi berupa penimbangan berat badan akhir balita *wasting* untuk mengetahui terjadinya peningkatan atau tidak setelah diberikan PMT. Evaluasi yang kedua adalah apakah ada peningkatan keterampilan para peserta yaitu ibu-ibu yang mempunyai balita *wasting* dalam hal pembuatan kreasi PMT berbasis pangan lokal yang sehat dan terjangkau. Sebagai tahap akhir untuk menilai

pengetahuan keterampilan para sasaran dan target pencapaian kenaikan berat badan pada balita *wasting* selama 1 bulan pemantauan status antropometri berupa berat badan balita. Berikut merupakan hasil dari peningkatan berat badan anak balita *wasting* di Puskesmas Sukarami Palembang yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Berat Badan (BB) Balita *Wasting*

No	Nama Balita (Inisial)	Umur (BLN)	BB Sebelum	BB Sesudah	Rata-Rata Kenaikan
1	IFN	32	10,8	11	0,2
2	FWS	33	11	11,8	0,8
3	ARS	29	9,3	10	0,7
4	STR	55	12,5	13	0,5
5	RYA	5	6,1	6,5	0,4
6	SQL	7	6,4	6,4	0
7	AZ	43	12	12,4	0,4
8	AYO	41	12	12,1	0,1
9	MFI	21	9,5	9,8	0,3
10	KHZ	11	7	7,2	0,2
11	SFH	20	8	9,8	1,8
12	KSF	29	9	9,5	0,5
13	MFN	43	13	13,2	0,2
14	MZT	38	12	12,1	0,1
15	GZL	17	9,2	10	0,8
16	NSW	38	11	11,4	0,4
17	MAD	11	7,5	9,6	2,1
18	AKL	47	12	13	1
19	MGN	35	12	12,6	0,6
20	ALF	6	6,2	6,5	0,3
21	MRA	12	7,8	7,6	-0,2
22	NAH	5	5,8	6,6	0,8
23	SQN	46	13	13	0
24	FKH	11	7,9	10,2	2,3
25	MKZ	35	11,8	13,05	1,25
26	MAF	27	9	9	0
27	AFR	29	8	8	0
28	VGH	15	9,5	9,6	0,1
29	HRM	15	7	7,1	0,1
30	EVR	16	8	8	0
Rata-Rata Kenaikan BB					0,5 (500 gram)

Berdasarkan data yang telah didapat pada kegiatan monitoring dan evaluasi didapat kenaikan berat badan rata-rata anak balita *wasting* meningkat sebanyak ± 500 gram BB selama pendampingan pemberian PMT selama satu bulan pemberian cookies tempe pisang. Hal ini cukup membantu kenaikan berat badan anak balita *wasting*.

Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabmas ini dapat berimplikasi positif untuk memberikan solusi bagi anak balita *wasting* sekaligus ibu balita untuk dapat membuat PMT berbasis pangan lokal yang mudah dibuat, dijangkau dan dapat dibudidayakan menjadi usaha rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa konsumsi pemberian PMT membantu menaikkan berat badan anak balita, apabila PMT tersebut diberikan secara tepat yang nantinya akan dapat meningkatkan status gizi anak balita tersebut (Adelasanti & Rakhma, 2018).

Konsumsi PMT Pemulihan dapat membantu memenuhi kebutuhan energi dan protein balita yang mengalami kekurangan gizi sehingga apabila diberikan secara tepat maka dapat menyebabkan status gizi menjadi lebih baik. Pada Monev juga dihasilkan lomba kreasi menu pembuatan PMT berbasis pangan lokal yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kegiatan Kreasi Lomba Pembuatan PMT

Kegiatan lomba kreasi menu dilakukan untuk menilai keterampilan para ibu balita *wasting* dalam membuat PMT yang tinggi energi dan protein, yang dapat membantu meningkatkan berat badan anak balita *wasting*. Kegiatan ini melatih ibu untuk selalu mandiri dalam mengolah pangan lokal yang ada di sekitar yang murah, dan gampang dicari sehingga akan mampu meningkatkan berat badan anak balita *wasting*. Makanan yang bergizi tidak selalu harus mahal, masih banyak sumber daya pangan lokal di Indonesia yang kaya akan zat gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mella (2018) yang menjelaskan bahwa gizi seimbang tidak harus berasal dari harga yang mahal, pemilihan menu untuk diolah dan dikonsumsi dapat disesuaikan dengan penghasilan keluarga (Mella Yuria R.A., Royani Chairiyah, 2018). Pada kegiatan lomba kreasi menu terlihat para peserta sudah cukup terampil dalam pembuatan PMT berbasis pangan lokal seperti para peserta menciptakan kreasi menu Pizza sayuran, Cookies Labu Kuning, Siomay wortel, dan lain-lain. PMT yang didesain oleh tim pengabdian merupakan PMT yang tinggi energi dan protein, sehingga sangat baik dalam meningkatkan berat badan pada balita kurus (*wasting*). Hal ini sesuai dengan penelitian Fitri (2012) yang mengungkapkan bahwa terdapat perubahan status gizi anak balita gizi buruk, setelah diberikannya PMT pemulihan selama 3 bulan berturut-turut berdasarkan pengukuran antropometri BB/U. Hasil diperoleh bahwa dengan diberikannya PMT pemulihan terdapat kenaikan berat badan pada balita dengan persentase indeks BB/U menjadi 59,1% (Rini et al., 2017).

Simpulan dan Rekomendasi

Pengembangan pengetahuan dan keterampilan di bidang gizi sangat penting dilakukan di masa sekarang ini. Terlebih melakukan Pelatihan Pemberian Makanan

Tambahan (PMT) bagi anak yang mengalami masalah gizi. Kegiatan pengabdian ini terbukti menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan para ibu yang memiliki balita *wasting* dalam memberikan menu yang sehat dan bergizi seimbang yang dapat membantu meningkatkan kenaikan berat badan anak balita *wasting*. Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya disarankan perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat membantu kenaikan berat badan anak lebih baik lagi seperti pemberian makanan utama yang bergizi seimbang serta pola asuh ibu balita.

Daftar Pustaka

- Adelasanti, A. N., & Rakhma, L. R. (2018). Hubungan Antara Kepatuhan Konsumsi PMT Balita dengan Perubahan Status Gizi Balita di Puskesmas Pucangsawit Surakarta. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(2), 92. <https://doi.org/10.33085/jdg.v1i2.3073>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 12). <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Ferlina, H., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2020). Asupan Energi Pada Anak Wasting Di Desa Mandalasari Kabupaten Garut. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 9(1), 23-31. <https://doi.org/10.17509/boga.v9i1.23914>
- Fitri, A. S., & Fitriana, Y. A. N. (2020). Analisis Senyawa Kimia pada Karbohidrat. *Sainteks*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v17i1.8536>
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178.
- Magfirah, A., & Marlinae, L. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Sanitasi Makanan Jajanan Pada Siswa Sdn Kelayan Timur 5. In *ULM Repository* (pp. 50-60).
- Mardiati, & Zara, N. (2021). Pendekatan Edukatif Pada Guru Dan Ibu Santri Untuk Pencegahan Covid-19 Pada Era New Normal Di Balai Pengajian Al-Ikhlas Gampong Meunasah Alue Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 5(3), 72-79.
- Mella Yuria R.A., Royani Chairiyah, L. A. (2018). Peningkatan Status Gizi Balita dengan Promotif KIE dan Skrining di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Layanan Ketuk Pintu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1(2), 10-27.
- Muliyati, H., & Hutagaol, I. O. (2020). Formulasi Biskuit Sumber Energi Dan Protein dari Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dan Tulang Ikan Sidat (*Anguilla Sp*) untuk Baduta Stunting. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 4(1), 11-21. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v4i1.30>
- Muliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345>
- Muzakar, M., & Nuryanto, N. (2018). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal*

Pembangunan Manusia, 53(9), 1689–1699.

- Numaliza, N., & Herlina, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/10.31539/kesmars.v1i1.171>
- Putri, A. S. R., & Mahmudiono, T. (2020). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i1.2020.58-64>
- Rini, I., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2017). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Terhadap Perubahan Status Gizi Balita Gizi Buruk Tahun 2017 (Studi Di Rumah Gizi Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 698–705.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.2196/1> Desember 2013
- Rotua, M., & Terati. (2020). Efektifitas Edukasi Terhadap Pola Asuh Makan, Asupan Zat Gizi Makro Dan Berat Badan Pada Balita Wasting Di Puskesmas Sukarami Palembang. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 5(2), 120–132.
- Rotua, M., Terati, T., & Rosiana, R. (2022). Edukasi Gizi dan Peningkatan Keterampilan dalam Mempersiapkan Makanan Bergizi Seimbang bagi Ibu Balita Wasting. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 99–103. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.187>
- Sari, S. A., Widardo, W., & Cahyanto, E. B. (2019). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Balita Di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i1.25684>
- Selviyanti, Sukmawati, & Sirajuddin. (2019). Daya Terima Cookies Dangke Dengan Substitusi Tepung Pisang Raja Sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Balita Usia 24-59 Bulan. *Media Gizi Pangan*, 26(2), 131–138.
- Sihite, N., Podojoyo, P., & Yusuf, M. (2021). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 9(2), 181–190. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i2.11538>
- Sihite, N. W., & Chaidir, M. S. (2022). Tingkat Kecukupan Protein dengan Kejadian Stunting Balita di Puskesmas 11 Ilir Palembang. *Darussalam Nutrition Journal*, 6(1), 37–47.
- Wahyuni, T. T., Sjahriani, T., & Zetriadi. (2019). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Wali Murid Tentang Kriteria Stunting. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 188–192.